

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN Studi tentang Pra dan Post Penerapan Metode Labatu di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang

Anastasia Yani Lestari¹⁾, Yupilia Saputri Nehung²⁾, Yoseph Lodowik Deki Dau³⁾

¹⁾ PAUD Santo Vincentius A Paulo Kupang

²⁾ Universitas Nusa Cendana Kupang

³⁾ STIPAS Keuskupan Agung Kupang

¹⁾ tasya19.74anas@gmail.com, ²⁾ saputriyupi@gmail.com, ³⁾ wikdau.1974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah penerapan metode Labatu, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengukur efektivitas metode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan pengaruh metode Labatu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan metode Labatu, anak-anak mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan dalam membentuk kalimat, dan rendahnya pemahaman terhadap bahasa ekspresif dan reseptif. Sebaliknya setelah penerapan metode Labatu secara efektif terbukti kemampuan bahasa anak-anak mengalami peningkatan yang signifikan baik dari aspek kosakata, kemampuan berbicara, dan pemahaman instruksi. Metode ini dinilai sangat mendukung pembelajaran holistik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong interaksi sosial serta peran aktif orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Bahasa, Metode Labatu.

Abstract

This research aims to evaluate children's language abilities before and after implementing the Labatu method, identify supporting and inhibiting factors, and measure the effectiveness of the method. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to describe the influence of the Labatu method in improving the language skills of young children aged 5-6 years in the Santo Vincentius A Paulo Kupang Playgroup. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, and data analysis. The research results showed that before implementing the Labatu method, children experienced limited vocabulary, difficulty in forming sentences, and low understanding of expressive and receptive language. On the other hand, after effectively implementing the Labatu method, it was proven that children's language skills had significantly increased in terms of vocabulary, speaking ability and understanding of instructions. This method is considered to really support holistic learning, creating a pleasant learning environment and encouraging social interaction as well as the active role of parents and teachers in supporting the language development of young children aged 5-6 years at the Santo Vincentius A Paulo Kupang Playgroup.

Keywords: Early Childhood, Labatu Method, Language Ability.

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Periode usia dini, yang mencakup rentang usia 0-6 tahun, adalah masa yang kritis di mana anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang sangat pesat. Dalam periode ini, anak-anak tidak hanya belajar mengucapkan kata-kata, tetapi juga mulai memahami dan menggunakan struktur bahasa yang lebih kompleks (Hidayat, 2021).

Dalam konteks Kelompok Bermain Anak Usia Dini, bahasa adalah kunci untuk membuka dunia pengetahuan dan memungkinkan anak-anak untuk memahami lingkungan mereka. Melalui bahasa, anak-anak belajar mengidentifikasi benda, mengungkapkan perasaan, dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa yang baik memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif, menyampaikan kebutuhan dan keinginan mereka, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Lestari et al., 2021). Kemampuan bahasa juga erat kaitannya dengan perkembangan kognitif. Melalui interaksi verbal, anak-anak belajar konsep-konsep baru, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memecahkan masalah (Abidin & Asy'ari, 2023). Misalnya, ketika seorang anak mendengar cerita atau diajak berbicara oleh orang dewasa, mereka tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga belajar menghubungkan kata-kata dengan makna, memahami urutan peristiwa, dan membangun narasi dalam pikiran mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap anak, terutama pada masa perkembangannya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk menyerap dan menyampaikan informasi, membentuk pemikiran kritis, serta mengembangkan kreativitas. Di tengah era globalisasi yang semakin pesat, kemampuan berbahasa menjadi semakin krusial dalam anak kehidupan sehari-hari (Rooms, 2019).

Sekalipun demikian, harus diakui bahwa meskipun sebagian besar anak mengembangkan kemampuan bahasa dengan lancar, beberapa anak mengalami kendala yang dapat menghambat perkembangan mereka. Kendala ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan stimulasi, gangguan pendengaran, kondisi medis, dan perbedaan bahasa di rumah dan lingkungan sekolah. Keterbatasan stimulasi, seperti kurangnya interaksi verbal atau akses terhadap materi bacaan, dapat menyebabkan keterlambatan bahasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi verbal yang minim cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kosakata dan kemampuan berkomunikasi (Suriansyah & Aslamiah, 2011). Selain itu, gangguan pendengaran atau kondisi medis seperti autisme dan keterlambatan perkembangan umum juga dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Anak-anak dengan gangguan ini membutuhkan intervensi khusus seperti terapi wicara untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan bahasa. Kendala ini juga dialami oleh anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Anak Usia Dini Santo Vincentius A Paulo Kupang.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, umumnya anak dalam Kelompok Bermain Anak Usia Dini 5-6 tahun di Santo Vincentius A Paulo Kupang menghadapi berbagai kendala dalam mengembangkan keterampilan

bahasa yang memadai. Selain beberapa kendala yang disebutkan di atas, terdapat juga beberapa faktor yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Pertama, keterbatasan lingkungan stimulasi bahasa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan interaksi verbal yang minim, seperti kurangnya komunikasi dua arah antara anak dan orang dewasa, cenderung mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbahasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sering diajak berbicara, dibacakan buku, dan diberi kesempatan untuk berkomunikasi, cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan stimulasi tersebut. Kedua, faktor sosial ekonomi juga memainkan peran signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas, seperti buku dan mainan edukatif. Selain itu, orang tua yang sibuk bekerja mungkin memiliki lebih sedikit waktu untuk berinteraksi dan mendukung perkembangan bahasa anak mereka. Ketiga, perbedaan budaya dan bahasa di rumah dan di lingkungan pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bilingual atau multikultural seringkali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan penggunaan dua bahasa atau lebih. Meskipun bilingualisme memiliki banyak manfaat jangka panjang, pada tahap awal, anak-anak mungkin mengalami kebingungan bahasa atau keterlambatan sementara dalam menguasai kedua bahasa. Keempat, faktor biologis dan kesehatan juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Beberapa anak memiliki gangguan pendengaran atau masalah kesehatan lain yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendengar dan meniru suara dengan jelas. Selain

itu, gangguan perkembangan seperti autisme atau keterlambatan perkembangan umum dapat berdampak pada kemampuan bahasa anak.

Tentunya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, maka diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Orang tua, pendidik, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak. Salah satu langkah yang dapat diambil yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran inovatif yang dapat mengintegrasikan metode pembelajaran sehingga lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak seperti metode Labatu (Lagu Baca Tulis) yang mengkombinasikan lagu, baca, dan tulis dalam satu kegiatan (Bdk (Angraini et al., 2019; Tajiah & Asri, 2020; Mardiah & Ismet, 2021; Lestari et al., 2022)). Metode ini dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan efektif.

Penggunaan lagu dalam pembelajaran bahasa sudah lama dikenal memiliki banyak manfaat. Lagu dapat membantu memperkuat daya ingat, memperkaya kosa kata, dan memperbaiki pengucapan. Di sisi lain, kegiatan membaca dan menulis yang terintegrasi dengan lagu dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi secara keseluruhan. Metode Labatu menggabungkan semua unsur ini dalam satu kesatuan yang harmonis, sehingga proses pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan holistik. Penerapan metode Labatu diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa. Dengan menggabungkan unsur seni dan literasi, metode ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kemampuan berbahasa yang baik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kreativitas anak. Selain itu, metode ini juga diharapkan dapat membantu anak-anak dengan

berbagai latar belakang kemampuan dan minat untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam berbahasa.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang sebelum dan sesudah ditetapkan metode Labatu, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang, dan sejauhmana efektivitas penggunaan metode Labatu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sehingga dapat menggambarkan pola, gejala atau fenomena secara jelas dan mendalam tentang pengguna metode Labatu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak di Kelompok Bermain Anak Usia Dini 5-6 tahun Santo Vincentius A Paulo Kupang. Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu karena peneliti ingin memahami apa yang diteliti serta mendalami obyek yang diteliti sehingga penelitian ini tidak berdasarkan atas serpihan-serpihan obyek penelitian melainkan bersifat utuh. Untuk memperlancar proses pengumpulan data penelitian, maka telah ditetapkan tiga 11 (sebelas) informan yaitu informan utama, informan pendukung dan informan tambahan. Informan utama berjumlah 5 (lima) orang guru di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang. Selanjutnya informan pendukung terdiri dari 5 (lima) orang tua dengan latar belakang pendidikan dan daerah yang berbeda. Sedangkan informan

tambahan 1 (satu) orang yaitu pengelola PAUD Santo Vincentius A Paulo Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *data collection*, *data condensation*, *data display* dan *conclusion* (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbahasa adalah salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga kunci untuk belajar, berpikir, dan bersosialisasi. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal karena seringkali muncul persoalan dalam kemampuan berbahasa anak usia terutama anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang, dan kondisi ini tentu mempengaruhi perjalanan mereka dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial di masa depan.

Dari hasil penelitian dapat digambarkan bahwa sebelum diterapkan metode Labatu terdapat anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang yang belum menunjukkan kemampuan dalam bahasa ekspresif sehingga kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, atau keinginan mereka melalui kata-kata. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kosakata yang terbatas dan kondisi ini mempengaruhi dalam merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna, atau sering menggunakan kalimat yang tidak lengkap dan sulit dipahami. Anak-anak yang mengalami masalah dalam bahasa ekspresif seringkali tidak mampu mengekspresikan diri mereka dengan baik. Mereka hanya memiliki sejumlah kecil kata-kata dalam kosakata mereka, yang membuat mereka kesulitan dalam membentuk

kalimat yang koheren. Selain itu, diketahui pula umumnya anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang belum sepenuhnya dari aspek bahasa memahami apa yang dikatakan orang lain. Anak-anak ini dinilai tidak dapat mengikuti instruksi sederhana, memahami cerita, atau menangkap makna dari percakapan sehari-hari.

Gambaran lain tentang kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang sebelum digunakan metode Labatu yaitu masih ada anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengucapkan kata-kata pertama mereka atau merangkai kalimat sederhana. Anak-anak ini seringkali menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengucapkan kata-kata pertama mereka atau untuk mulai menggabungkan kata-kata menjadi kalimat sederhana. Keterlambatan ini bisa menjadi sumber kekhawatiran bagi orang tua dan pendidik karena kemampuan berbicara yang baik adalah dasar penting untuk pembelajaran lebih lanjut dan interaksi sosial. Disamping tidak semua anak dapat membaca dan menulis (disleksia). Hal ini tentunya berpengaruh terhadap kemampuan berbicara dan mengalami kesulitan mengenali dan menghasilkan suara kata, dan berdampak pada kemampuan berbicara mereka. Anak-anak dengan kondisi disleksia di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang seringkali kesulitan mengenali dan menghasilkan suara kata dengan benar. Mereka mengalami kesulitan dalam memecah kata menjadi bunyi-bunyi komponennya atau dalam menyatukan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk kata yang benar, yang berdampak pada kejelasan dan kefasihan berbicara mereka. Kesulitan ini seringkali membuat

anak merasa frustrasi karena mereka tidak dapat mengekspresikan diri mereka dengan baik.

Teridentifikasi beberapa faktor yang dinilai oleh para informan menghambat kemampuan bahasa anak usia dini usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang.

1. Faktor Psikologis dan Emosional

Umumnya di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang, anak-anak yang mengalami stres atau trauma seperti kekerasan dalam rumah tangga atau kehilangan orang tua dan lain-lain seringkali mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa. Ketika anak-anak mengalami stres atau trauma, otak mereka berada dalam keadaan waspada terus-menerus. Dalam keadaan ini, bagian otak yang bertanggung jawab untuk pemrosesan bahasa dan pembelajaran seringkali terhambat oleh respons terhadap stres. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Misalnya, mereka mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata baru, memahami instruksi, atau berbicara dengan lancar. Selain itu, hubungan emosional yang kurang nyaman dan positif dengan orang tua atau pengasuh juga menghambat kemampuan anak di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang dalam perkembangan bahasa mereka. Hubungan emosional yang negatif ini jika terjadi berkepanjangan menyebabkan penurunan motivasi dan minat terhadap pembelajaran secara keseluruhan dan menghambat perkembangan bahasa anak. Tentu kondisi sebaliknya yang terjadi pada anak-anak yang merasa aman dan didukung cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berbahasa.

2. Pendampingan Orang Tua

Interaksi yang kaya dan bermakna dengan orang tua membantu anak-anak mempelajari

kosakata baru, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan berbicara serta mendengarkan. Karena itu, kurangnya pendampingan orang tua menyebabkan anak-anak berisiko mengalami keterlambatan bicara, kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa, serta kendala dalam berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Persoalan minimnya pendampingan ini dialami juga oleh para orang tua dari anak-anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang. Dengan kata lain, kurangnya pendampingan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak. Pada masa-masa awal kehidupan, anak-anak sangat membutuhkan interaksi langsung dengan orang tua untuk merangsang perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti membaca buku bersama, bercakap-cakap, atau bermain, anak kehilangan kesempatan emas untuk belajar dan menyerap bahasa secara alami. Pendampingan orang tua yang minim seringkali disebabkan karena kesibukan kerja, tuntutan ekonomi atau bahkan ketidaktahuan akan pentingnya peran mereka dalam perkembangan bahasa anak. Akibatnya, anak-anak ini menghabiskan lebih banyak waktu sendirian atau di depan layar yang tidak memberikan stimulasi bahasa yang sama dengan interaksi manusia.

3. Kesadaran Guru

Guru di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang memiliki posisi strategis dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak melalui berbagai kegiatan di kelas. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model bahasa bagi siswa. Interaksi sehari-hari di kelas seperti percakapan, diskusi kelompok dan kegiatan membaca bersama, semuanya

berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa anak (Girshin et al, 2023). Sekalipun demikian dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak semua guru mempunyai kesadaran yang tinggi untuk membantu anak dalam aspek linguistik. Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran guru dalam membantu perkembangan kemampuan bahasa anak di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang antara lain: 1) banyak program pendidikan guru yang kurang memberikan penekanan pada pentingnya pengembangan bahasa anak. Pelatihan yang tidak memadai mengenai strategi pengajaran bahasa dan literasi menyebabkan guru tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa siswa secara efektif; 2) ada tekanan besar untuk memenuhi standar akademik tertentu, yang seringkali menyebabkan guru lebih fokus pada pengajaran konten kurikulum daripada pada perkembangan bahasa. Akibatnya, kesempatan untuk memfasilitasi keterampilan bahasa melalui interaksi yang kaya dan bermakna menjadi terabaikan; 3) beban kerja yang berat dan jadwal yang padat membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian khusus pada perkembangan bahasa anak. Mereka merasa tidak punya cukup waktu untuk mengintegrasikan kegiatan pengembangan bahasa dalam pengajaran sehari-hari.

Berhadapan dengan beberapa faktor penghambat kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang, maka metode Labatu menjadi metode alternatif yang dinilai membantu anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Efektivitas dalam penerapan metode ini menunjukkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Vincentius A Paulo

Kupang mengalami peningkatan signifikan. Dari aspek kosakata diketahui anak-anak yang terlibat dalam metode Labatu menunjukkan adanya peningkatan kosakata yang cukup signifikan. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur, anak-anak terlibat dalam percakapan yang memperkenalkan kata-kata baru. Penggunaan flashcard, gambar, dan benda nyata sangat membantu anak-anak memahami dan mengingat kosakata baru dengan lebih baik. Selain itu, peningkatan kosakata, kemampuan berbicara anak juga mengalami peningkatan yang nyata. Dengan menggunakan metode Labatu mendorong anak-anak untuk bercerita dan berdialog. Hal ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih menyusun kalimat, mengutarakan ide dan berkomunikasi secara efektif. Lebih jauh, ditemukan juga bahwa kemampuan anak dalam memahami instruksi dan cerita yang didengar meningkat. Dalam kegiatan tutur, anak-anak seringkali mendengarkan cerita atau instruksi dari guru dan kemudian mereka ikuti dan praktikkan dalam aktivitas bermain. Aktivitas ini melatih kemampuan mendengar aktif dan pemahaman mereka terhadap konteks bahasa.

Dengan demikian penggunaan atau penerapan metode Labatu di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang menunjukkan keefektifan yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun. Beberapa faktor yang dinilai mendukung keefektifan metode ini antara lain: 1) adanya pendekatan yang dilakukan secara holistik dimana anak dilibatkan secara emosional dan kognitif sehingga mereka belajar dengan lebih efektif. Anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman-teman mereka; 2) Lingkungan belajar dirancang sedemikian sehingga menyenangkan dan

tidak membebani anak. Lingkungan yang positif ini membantu anak merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan meningkatkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar; 3) adanya interaksi sosial antara anak-anak yang sangat penting untuk perkembangan bahasa. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Permainan kelompok dan diskusi kecil membantu anak-anak belajar berkolaborasi dan menghargai pendapat orang lain; 4) peran guru yang memberikan dukungan dan dorongan yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan dalam berbahasa. Guru juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan individual setiap anak dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang dapat disimpulkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai kunci untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Periode usia dini adalah masa yang kritis untuk perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang terutama karena adanya berbagai kendala dalam mengembangkan kemampuan bahasa mereka. Faktor-faktor penghambat utama meliputi keterbatasan lingkungan stimulasi bahasa, latar belakang sosial ekonomi, perbedaan budaya dan bahasa, serta kondisi biologis dan kesehatan anak.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Metode pembelajaran inovatif seperti Labatu telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode Labatu menggabungkan unsur seni dan literasi dalam satu kesatuan yang harmonis, membuat proses pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan holistik. Penerapan metode ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan kosakata, berbicara, dan pemahaman instruksi anak-anak.

Efektivitas metode Labatu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini 5-6 tahun di Kelompok Bermain Santo Vincentius A Paulo Kupang didukung oleh pendekatan holistik, lingkungan belajar yang positif, interaksi sosial yang aktif, dan peran guru yang mendukung. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kemampuan berbahasa yang baik tetapi juga pada pengembangan karakter dan kreativitas anak.

Saran

1. Pendidik perlu diberikan pelatihan berkelanjutan tentang strategi pengajaran bahasa yang efektif dan inovatif. Penekanan khusus harus diberikan pada pentingnya pendekatan holistik dan integratif dalam pembelajaran bahasa, seperti penggunaan metode Labatu yang sudah terbukti efektif.
2. Orang tua harus lebih terlibat dalam proses pembelajaran bahasa anak. Program edukasi bagi orang tua bisa diadakan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya peran mereka dalam perkembangan bahasa anak, serta cara-cara yang dapat mereka lakukan untuk mendukungnya di rumah.
3. Sekolah perlu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai. Misalnya, mendirikan perpustakaan kecil atau menyediakan bahan-bahan belajar yang dapat dipinjam oleh siswa untuk digunakan di rumah.
4. Penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan yang fokus pada pengembangan bahasa, dapat menjadi alat bantu yang efektif. Namun, harus diimbangi dengan interaksi langsung untuk memastikan anak-anak tidak kehilangan kesempatan berkomunikasi secara nyata.
5. Fasilitas untuk aktivitas kelompok yang memungkinkan interaksi sosial antara anak-anak perlu ditingkatkan. Permainan kelompok, diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya dapat membantu anak-anak belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermakna.
6. Pemantauan dan evaluasi perkembangan bahasa anak harus dilakukan secara berkala. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kendala secara dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu. Data yang diperoleh dari evaluasi juga dapat digunakan untuk terus memperbaiki metode pengajaran yang digunakan.

REFERENCES

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 75.
- Hidayat, Sri. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Kanaka media.
- Lestari, A. Y., Dau, Y. L. D., & Januru, L. (2021). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Anak

- Didik Terhadap Proses Aktualisasi Diri Anak Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Santo Vincentius A Paulo Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.33>
- Lestari, A. Y., Lawa, P. T. I., & Dau, Y. L. D. (2022). Strategi Penerapan Pembelajaran Area Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Anak Usia Dini. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 3(2), 45–57. <https://doi.org/10.61717/sl.v3i2.70>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 402-408.
- Miles, B. M., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Tajiah, J., & Asri, C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bernyanyi Pada Kelompok a Di TK Al- Muawanah. *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(5), 483–486.
- Zviel Girshin, R., Rosenberg, N., & Kukliansky, I. (2023). Early Childhood Robotics: Children’s Beliefs and Objective Capabilities to Read and Write Programs. *Journal of Research in Childhood Education*, 38(2), 317–335. <https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2259946>.
- Rooms, Sven (Responsible Editor). (2019). *Gender-Responsive Pedagogy in Early Childhood Education*. Forum for African Women Educationalists (FAWE).
- Abidin, Ratno & Asy’ari (2023). *Buku Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. UM Surabaya Publishing.
- Suriansyah, Ahmad & Aslamiah. (2011). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Comdes.